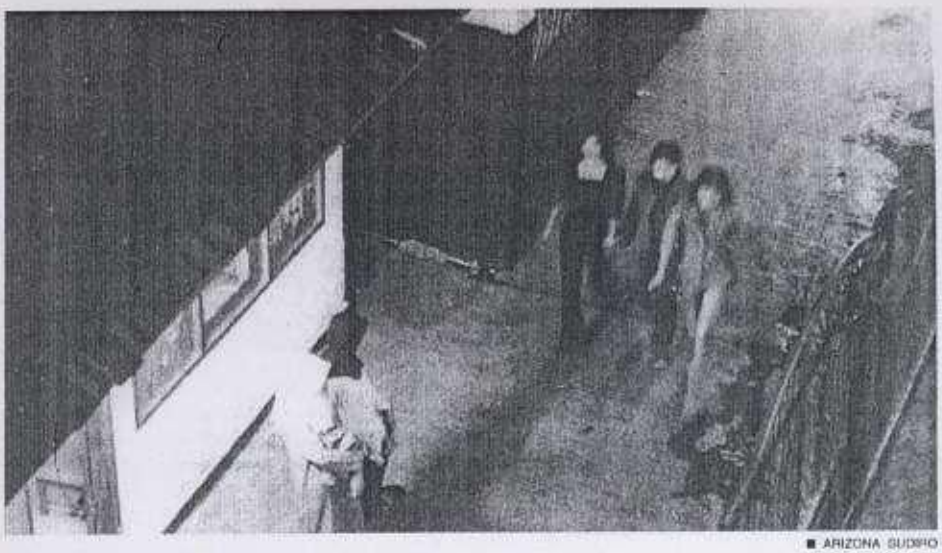

■ ARIZONA SUDIRO

■**Dua Orang Santri Berpapasan dengan Pekerja Seks yang Melintas di Depan Masjid Daar At-Taubah**
*Karya Arizona Sudiro*

Pameran Fotografi 'Common Ground'

# Berdialog lewat Foto

Oleh **Sudirman HN *)**

*"The most certain test by which we judge whether a country is really free is the amount of security enjoyed by minorities."*

(Lord Acton, Ahli Sejarah Inggris, 1834-1902)

SEKELOMPOK bocah keturunan Asia Selatan —mungkin India, mungkin Pakistan, mungkin pula Bangladesh— duduk di bawah sebuah papan iklan di sebuah kota di Inggris, dengan mata bercahaya khas anak-anak. Sejumlah anak-anak muda berpakaian sepak bola, wajah-wajah mereka tidak kelihatan karena membelakangi lensa kamera. Mata dan punggung mereka seperti berbicara, terlebih karena sang fotografer, Tim Smith, memberi tajuk foto-fotonya *Pertukaran Tenaga Kerja*.

Tentu kita tahu, masalah keterserapan tenaga kerja dan masalah pengangguran bagi masyarakat muslim imigran di Inggris, adalah masalah yang meresahkan dan nyata. Anwar M dalam *Moslem in Western Europe: Response to Integration* (1999) menyajikan data tingkat pengangguran pada imigran Pakistan di Inggris sebesar 28,8%, imigran Bangladesh 31,7%, sedangkan pada masyarakat kulit putih hanya sebesar 8,8%. Angka pengangguran pada perempuan Pakistan dan Bangladesh lebih besar lagi, yakni 29,6% untuk perempuan Pakistan dan 34,5% untuk perempuan Bangladesh.

Masalah kesenjangan tersebut terasa lebih mengharukan lagi ketika Smith memajang foto berjudul *Medal*, yang menyorot sebuah medali penghargaan yang dianugerahkan Kerajaan Inggris bagi seorang warga muslim keturunan Asia Selatan yang turut pertempur di pihak Inggris dalam Perang Dunia I. Terasa sekali bagaimana warga imigran itu dengan segenap keterbatasannya ingin memberi sumbangsih bagi tanah air keduanya itu. Drama dalam foto-foto Smith, fotografer yang karyanya sering dimuat *The Observer* dan *The Guardian* itu, terasa dengan kuat.

Selanjutnya, mari melongok foto-foto Bodi Chandra yang mengambil tajuk *Komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia*. Dalam foto *Keluarga Susato* ataupun *Raden Tumenggung Gunawan Santoso Hadiningrat* kita bisa melihat keluarga-keluarga muslim Tionghoa yang bersahaja, yang hidup normal di tengah-tengah masyarakat tanpa terlalu dibebani masalah etnisitas dan konflik agama. Foto-foto itu terasa menghentak, karena kita toh tidak bisa melupakan perlakuan diskriminatif dan anggapan stereotip banyak kalangan di Indonesia terhadap orang-orang Tionghoa. Banyak dari kita yang gemar menggeneralisasi masyarakat Tionghoa sebagai kaum kaya, pengusaha yang senantiasa dekat dengan pemerintah di masa Orde Baru dulu.

Foto-foto Arizona Sudiro yang ia beri tajuk *Di Tengah Pendosa* juga menampilkan drama mencekam. Foto-fotonya bercerita mengenai kompleksitas interaksi antara keluarga pekerja-pekerja seks di lokalisasi Saritem di Bandung dgan warga pondok pesantren yang berada di tengah-tengah lokalisasi tersebut. Interaksi itu dapat kita lihat dalam foto *Seorang Pekerja Seks Bersama Kedua Anaknya yang Menjadi Santri di Pesantren Daar At-Taubah*, atau foto *Dua Orang Santri Berpapasan dengan Pekerja Seks yang Melintas di Depan Masjid Daar At-Taubah*. Dalam katalog pameran, Arizona mengutip pernyataan seorang pekerja seks di lokalisasi tersebut, bahwa, "perut dan agama adalah dua urusan yang sama sekali berbeda". Fotografer ini terasa menempatkan dirinya sebagai seorang antropolog, bukannya seorang moralis, dalam melihat kenyataan hidup para pekerja seks di lokalisasi tersebut. Tidak ada penghakiman, yang ada justru empati, bahkan pemihakan terhadap mereka yang tergambar dalam foto-foto tersebut.

***

Empati adalah syarat utama berlangsungnya dialog yang sehat. Sementara dialog adalah awal mula tumbuhnya saling pengertian yang menjadi tujuan pameran ini. The British Council memang memaksudkan *event* ini sebagai bagian dari program *Con-*

segera tumbuh setelah pameran ini berakhir. Namun, pameran seperti ini paling tidak bisa memberi gambaran bahwa labelisasi Islam dan Barat sering kali bersifat reduksionistik. Lewat foto-foto para fotografer Inggris di atas, paling tidak kita secara nyata kian bisa melihat bahwa Inggris bukanlah negeri dengan penduduk monolitik Anglo Saxon. Inggris adalah negeri multikultural, dan kaum muslim adalah bagian dari multikulturalisme Inggris itu. Masyarakat Inggris tentu tidak bisa digeneralisasi lewat profil seperti Tony Blair, yang membawa negaranya mengikuti kebijakan George W Bush, Presiden Amerika Serikat, menyerang Irak. Bukankah cukup banyak bagian dari masyarakat muslim, termasuk di Indonesia, yang gemar menggeneralisasi apa yang disebut masyarakat dan peradaban Barat? Padahal tidak sedikit di antara masyarakat Barat, termasuk di Inggris, mengecam kebijakan Blair dan Bush yang agresif itu.

Pertanyaan kita untuk The British Council adalah apakah karya-karya fotografer Indonesia yang menyorot kehidupan kaum muslim Indonesia juga dipamerkan bagi masyarakat Inggris? Apakah informasi mengenai masyarakat muslim di Indonesia cukup tersedia di Inggris? Pertanyaan ini juga patut kita ajukan bagi KBRI kita di Inggris.

Masyarakat muslim di Indonesia tentu saja juga bukan sebuah masyarakat yang monolitik. Sejauh manakah masyarakat Inggris mengetahui hal tersebut? Justru ketika cukup banyak bagian dari masyarakat Barat saat ini yang menggenerasilisasi masyarakat Muslim dalam berbagai *stereotype*; fundamentalis, radikal, teroris, dan sebagainya?

Namun terlepas dari itu, prakarsa The British Council patut dihargai. Kita tahu lembaga ini cukup aktif membangun dialog lintas peradaban untuk mengikis berbagai prasangka yang telanjur ada dan kini cenderung menguat antara masyarakat muslim dan Barat, setelah terjadinya aksi terorisme pada 11 September 2001 di AS?

Pernyataan Mohammad Sobary dalam katalog pameran ini, bahwa peradaban Islam dan Barat sudah kelewat tua untuk terus-menerus gagal bersikap dewasa dan bijaksana, patut kita renungkan. Pameran ini sekaligus mengingatkan kita pada pernyataan Lord Acton (John EE Dalberg) yang dikutip di awal tulisan ini, bahwa rasa aman yang dinikmati oleh kelompok minoritas adalah ukuran apakah sebuah negara menjunjung tinggi kebebasan.

Pernyataan Lord Acton itu tentu ditujukan bagi masyarakat dan pemerintah Inggris, Indonesia, dan masyarakat-pemerintah mana pun di bumi ini?

*) *Pemerhati seni*

■ BODI CHANDRA

■ **Raden Tumenggung Gunawan Santoso Hadiningrat**
*Karya Bodi Chandra*

*necting Futures*, membangun landasan bersama *(common ground)*, memupuk saling pengertian untuk masa depan bersama. Dan, pameran bertajuk *Common Ground - Aspek Pengalaman Muslim Kontemporer di Inggris dan Indonesia* ini menyajikan karya delapan fotografer Inggris yang menggambarkan pengalaman sehari-hari, serta kehidupan masyarakat muslim di Inggris, dan karya-karya enam fotografer Indonesia untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan kaum muslim di Indonesia.

Pameran fotografi ini telah dilakukan di Makassar, Yogyakarta, dan kini di Jakarta, di Museum Nasional, Jl Medan Merdeka Barat 12, sejak 23 Oktober hingga 12 November 2003.

Tentu sulit mengukur apakah empati, dialog, dan saling pengertian akan